



ANALISIS NILAI SILA KETIGA PANCASILA DALAM TRADISI BUDAYA *HAJAT LEMBUR* PADA MASYARAKAT KONTEMPORER

Nikita Vitaloka¹, Dadang Mulyana², Cep Miftah Khoerudin³
^{1,2,3}Universitas Pasundan

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 2025

Revised: June 2025

Accepted: June 2025

Available online

Korespondensi: Email:

¹nikitavitaloka20@gmail.com

²dadangmulyana@unpas.ac.id

³cepiftahkhoerudin@unpas.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Perkembangan masyarakat kontemporer yang dipengaruhi oleh globalisasi dan teknologi telah membawa tantangan terhadap pelestarian nilai budaya lokal dan nilai-nilai Pancasila, terutama sila ketiga tentang persatuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna nilai persatuan dalam tradisi budaya *Hajat Lembur* di Desa Cisondari, Kabupaten Bandung. Tradisi ini merupakan representasi kolektif masyarakat Sunda yang menghubungkan manusia, alam, dan spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun *Hajat Lembur* berpotensi mempererat persatuan, pengaruh globalisasi telah mengurangi kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini membutuhkan pelestarian melalui upaya revitalisasi budaya, penguatan kesadaran komunitas, dan integrasi nilai tradisional dengan

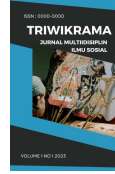
kehidupan modern. Penelitian ini memberikan rekomendasi konkret untuk mempertahankan keberlanjutan tradisi sebagai identitas lokal yang berakar pada nilai Pancasila.

Kata kunci: *Hajat Lembur*, Persatuan, Pancasila, Tradisi Lokal, Masyarakat Kontemporer.

Abstract

The development of contemporary society, influenced by globalization and technology, presents challenges to the preservation of local cultural values and Pancasila principles, particularly the third principle, unity. This study aims to analyze the meaning of unity within the cultural tradition of *Hajat Lembur* in Cisondari Village, Bandung Regency. This tradition is a collective representation of Sundanese society that links humans, nature, and spirituality. The findings reveal that although *Hajat Lembur* has the potential to strengthen unity, globalization has diminished community awareness of the noble values it embodies. This tradition requires preservation through cultural revitalization, community awareness reinforcement, and the integration of traditional values into modern life. This study offers concrete recommendations to ensure the sustainability of this tradition as a local identity rooted in Pancasila values.

Keywords: *Hajat Lembur*, Unity, Pancasila, Local Tradition, Contemporary Society.



PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak besar pada pola pikir dan perilaku masyarakat, menjadikan mereka bagian dari masyarakat kontemporer yang penuh perubahan dan kompleksitas. Menurut Ridwan dan Maryati (2024), masyarakat kontemporer merupakan refleksi zaman modern yang ditandai oleh dinamika sosial yang terus berlangsung. Kesadaran akan dampak globalisasi menjadi penting agar masyarakat dapat menjaga harmoni sosial di tengah perubahan yang terjadi. Dalam konteks ini, gaya hidup modern mencerminkan sikap, nilai, serta posisi sosial yang semakin kompleks (Chaney, 2004).

Tantangan utama dalam masyarakat kontemporer adalah potensi konflik akibat gangguan hubungan sosial. Ketidakharmonisan hubungan yang menyimpang dari nilai dan norma dapat mengakibatkan ketidakteraturan dan kekacauan sosial (Andi Amytia, 2024). Contoh nyata adalah konflik suku di Papua Tengah yang dipicu persoalan batas tanah (Suswinarko, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya memperkuat nilai persatuan agar masyarakat tetap harmonis dan damai.

Globalisasi juga memberikan ancaman terhadap kelestarian budaya lokal. Kehilangan budaya dapat terjadi jika masyarakat lebih memilih budaya asing dibanding nilai-nilai tradisional. Untuk menghadapi ancaman ini, perlu ditanamkan kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas lokal melalui pelestarian budaya. Tradisi seperti *Hajat Lembur* di masyarakat Sunda menjadi contoh kearifan lokal yang perlu dijaga untuk memperkuat persatuan di tengah arus modernisasi (Yunita et al., 2022).

Hajat Lembur adalah tradisi khas masyarakat Sunda yang merepresentasikan hubungan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Tradisi ini memiliki dimensi spiritual yang mendalam, sering diadakan untuk momen tertentu seperti panen raya atau tolak bala, dan menjadi simbol kolaborasi dalam masyarakat (Wardiana et al., 2018). Meski demikian, pengaruh globalisasi mulai mengancam keberadaannya, sehingga perlu dilakukan upaya pelestarian.

Lunturnya nilai-nilai kearifan lokal di beberapa daerah menunjukkan adanya pengaruh gaya hidup modern yang lebih individualistik. Masyarakat perkotaan yang lebih terbuka terhadap budaya asing cenderung meninggalkan tradisi lokal, sementara masyarakat pedesaan masih mempertahankan adat istiadat mereka (Chrysilla et al., 2023). Hal ini menegaskan pentingnya penguatan filtrasi budaya untuk menjaga identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Penelitian mengenai tradisi *Hajat Lembur* ini bertujuan untuk menggali makna nilai persatuan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan memahami lebih dalam, diharapkan tradisi ini tetap eksis dan menjadi kontribusi nyata dalam pelestarian budaya lokal, khususnya di Jawa Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal di tengah tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022) bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), atau disebut metode etnografi karena awalnya banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Metode ini berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis data yang bersifat induktif, serta hasil penelitian yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Proses penelitian kualitatif melibatkan pengajuan pertanyaan, pengumpulan data spesifik dari partisipan, analisis data secara induktif dari tema khusus ke tema umum, serta interpretasi makna data (Creswell, 2009). Karakteristik penelitian



kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Sugiyono (2022), meliputi pelaksanaan pada kondisi alamiah, peneliti sebagai instrumen utama, sifat deskriptif dengan data berupa kata atau gambar, penekanan pada proses daripada hasil, analisis data secara induktif, dan penekanan pada makna. Erickson dalam Sugiyono (2022) menambahkan bahwa penelitian ini dilakukan secara intensif dengan partisipasi lama di lapangan, pencatatan yang hati-hati, analisis reflektif terhadap dokumen lapangan, dan pelaporan hasil secara rinci. Pendekatan kualitatif dinilai sesuai untuk penelitian ini karena pengumpulan data dilakukan dalam situasi *natural setting*, memungkinkan peneliti menentukan objek penelitian secara langsung guna menganalisis fenomena atau peristiwa secara mendalam dan mendapatkan informasi yang jelas untuk mencapai tujuan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode penting untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Dalam teknik observasi, penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan bermakna (Safanah Faisal, 1990). Teknik wawancara, sebagaimana dijelaskan Esterberg (2002), dilakukan melalui interaksi langsung untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam dari narasumber, seperti Kepala Desa Cisondari, sesepuh desa, ketua adat, kepala RW, dan masyarakat setempat, untuk memahami Nilai Persatuan dalam tradisi *Hajat Lembur*. Teknik dokumentasi digunakan dengan memanfaatkan dokumen berupa tulisan, gambar, atau karya monumental sebagai alat bukti, termasuk foto prosesi tradisi *Hajat Lembur*, guna memperkuat hasil penelitian (Sugiyono, 2022). Terakhir, triangulasi diterapkan dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber data untuk meningkatkan kredibilitas data, sebagaimana dijelaskan Susan Stainback (1988), yang bertujuan memperluas pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ditemukan. Teknik-teknik ini saling melengkapi untuk menghasilkan data yang valid dan komprehensif dalam penelitian ini.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipahami. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa analisis data kualitatif melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber melalui triangulasi hingga data mencapai kejenuhan. Bogdan dalam Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data mencakup proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga dapat dimengerti dan disajikan kepada orang lain. Miles dan Huberman (1984) menegaskan bahwa analisis data dilakukan secara interaktif dan terus-menerus melalui tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data melibatkan proses merangkum, memilih hal-hal penting, dan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu untuk mempermudah analisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, bagan, atau *flowchart* untuk menggambarkan hubungan antar kategori. Kesimpulan awal yang ditarik masih bersifat sementara hingga didukung oleh bukti yang konsisten melalui triangulasi atau pengujian kredibilitas data lainnya. Dalam pengujian keabsahan data, kriteria seperti kredibilitas, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* diterapkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Kredibilitas data diuji melalui berbagai metode, termasuk perpanjangan pengamatan, triangulasi, analisis kasus negatif, dan *member check*. *Dependability* diuji dengan audit independen terhadap proses penelitian, sementara *confirmability* memeriksa kesesuaian hasil penelitian dengan proses yang telah dilakukan.



Keseluruhan pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Saat Ini Tradisi *Hajat Lembur* Kaitannya Dengan Nilai Persatuan

Tradisi merupakan adat atau kebiasaan turun-temurun yang mencerminkan nilai, norma sosial, dan pola tingkah laku masyarakat. Tradisi bertujuan melestarikan budaya, nilai-nilai bersejarah, dan menjaga prinsip kehidupan bersama. Menurut Halisa et al. (2023), tradisi sering terkait dengan kepercayaan nenek moyang, seperti animisme dan dinamisme, yang melibatkan ritual untuk menghormati roh atau dewa yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Dalam konteks keberagaman budaya, tradisi berperan penting dalam menciptakan persatuan melalui penghormatan, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan. Peran sila ketiga Pancasila, yaitu persatuan, menjadi dasar dalam membangun kebersamaan dan kokohnya keberagaman budaya bangsa Indonesia. Tradisi juga menjadi jalinan sosial yang menghubungkan anggota masyarakat dan perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan. Sebagaimana diatur dalam UU RI Nomor 5 Tahun 2017, pelestarian budaya merupakan kewajiban setiap warga negara sebagai kontribusi terhadap ketahanan budaya nasional.

Tradisi *Hajat Lembur*, yang masih dilaksanakan setiap tahun di Desa Cisondari, mencerminkan praktik syukur kepada Tuhan, gotong royong, dan silaturahmi masyarakat. Tradisi ini tetap mempertahankan pakem budaya, meskipun telah mengalami beberapa perubahan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Berdasarkan penelitian Damayani et al. (2020), *Hajat Lembur* melibatkan empat tahapan utama: sosialisasi, internalisasi, kombinasi, dan eksternalisasi, yang menekankan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi ini menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang luas, tidak hanya dari Desa Cisondari tetapi juga kampung-kampung sekitar, meskipun terdapat pandangan pro dan kontra. Dengan demikian, *Hajat Lembur* menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang mendukung keharmonisan sosial dan spiritual dalam masyarakat kontemporer.

Relevansi antara Nilai Sila Ketiga dalam Tradisi Budaya *Hajat Lembur*

Dalam konteks keberagaman kebudayaan, persatuan Indonesia tercermin dari kemampuan masyarakat untuk hidup rukun, damai, saling menghargai, menghormati, dan menerima budaya satu sama lain. Persatuan dan kesatuan bangsa tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan menjadi fondasi penting bagi tercapainya tujuan bersama. Tradisi *Hajat Lembur* merupakan salah satu bentuk ekspresi simbolis masyarakat Sunda dalam menunjukkan rasa syukur kepada Sang Maha Pemberi Kehidupan. Tradisi ini bukan sekadar ritual, melainkan cerminan hubungan antara sistem kepercayaan, pengetahuan, dan praktik sosial masyarakat yang memaknai pentingnya lingkungan bagi kehidupan, sebagaimana diungkapkan oleh Khoriyah & Tarsidi (2023). Tradisi ini juga memiliki makna sebagai wujud rasa syukur, pelestarian budaya, sarana silaturahmi, serta upaya memupuk cinta terhadap tanah air (Herawati, 2021).

Relevansi nilai sila ketiga Pancasila dengan tradisi *Hajat Lembur* terlihat dari perjuangan bersama masyarakat dalam menyukseskan tradisi ini, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya. Kirab budaya, yang melibatkan partisipasi seluruh warga dengan pakaian tradisional Sunda dan atraksi kesenian, menunjukkan kekompakan dan kegembiraan bersama. Doa bersama sebagai puncak acara menjadi manifestasi persatuan spiritual, di mana warga berkumpul untuk memanjatkan doa, mengungkapkan rasa syukur, dan memohon keberkahan. Penelitian Permana & Mursidi (2020) menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih dipraktikkan meskipun mulai terpengaruh budaya asing. Dengan demikian, tradisi *Hajat Lembur*



menjadi contoh nyata implementasi nilai persatuan dalam keberagaman budaya, yang diwujudkan dalam tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pasca acara.

Cara Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Tradisi *Hajat Lembur*

Melestarikan kebudayaan merupakan kewajiban setiap warga negara sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 3, yang menegaskan bahwa memajukan kebudayaan adalah kontribusi dalam mengembangkan ketahanan budaya Indonesia melalui pengembangan, perlindungan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan di tengah arus peradaban dunia. Dalam konteks ini, melestarikan kebudayaan lokal menjadi keharusan, terutama untuk menghadapi tantangan globalisasi yang dapat berdampak negatif pada keberlangsungan budaya lokal. Yunita et al. (2022) menjelaskan bahwa globalisasi sering kali membawa perubahan gaya hidup dan preferensi masyarakat, sehingga tradisi lokal rentan terabaikan oleh budaya asing yang lebih populer.

Tradisi *Hajat Lembur*, salah satu tradisi khas di Jawa Barat, memiliki nilai dan makna penting, termasuk sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Maha Pemberi Kehidupan, pelestarian budaya, dan sarana mempererat tali silaturahmi. Seperti diungkapkan Herawati (2021), tradisi ini juga menanamkan rasa memiliki dan cinta tanah air. *Hajat Lembur*, yang diadakan setiap tahun di Desa Cisondari, mencerminkan upaya masyarakat dalam melestarikan budaya lokal agar generasi mendatang tetap mengenal tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Melalui prosesi seperti kirab budaya, doa bersama, dan hiburan tradisional seperti Tarawangsa, tradisi ini tidak hanya menjadi medium pelestarian budaya, tetapi juga sarana membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menghargai sesama manusia dan alam.

Selain itu, musik Tarawangsa sebagai bagian dari tradisi *Hajat Lembur* memiliki nilai spiritual dan sakral, sering dimainkan dalam ritual seperti *ngarawat bumi* untuk memohon keberkahan dan keselamatan. Penelitian Samson & Purnomowulan (2019) menunjukkan bahwa tradisi ini mengajarkan penghormatan terhadap manusia, alam, dan diri sendiri. Dalam pelaksanaannya, tradisi *Hajat Lembur* melibatkan partisipasi masyarakat dari berbagai kalangan, yang menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak hanya bergantung pada skala partisipasi, tetapi juga pada kesadaran dan niat untuk menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Dengan demikian, keberlanjutan tradisi *Hajat Lembur* tidak hanya memastikan kelestarian budaya, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari implementasi nilai persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini mengajarkan pentingnya menghormati warisan leluhur sambil tetap menyesuaikan praktiknya dengan perkembangan zaman, sehingga dapat terus relevan di era kontemporer.

SIMPULAN

Keberadaan tradisi *Hajat Lembur* di Desa Cisondari mencerminkan implementasi nyata nilai persatuan yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila. Tradisi ini, yang melibatkan prosesi simbolis seperti kirab budaya, doa bersama, dan hiburan tradisional, menunjukkan bagaimana masyarakat secara kolektif merayakan kebersamaan melalui kegiatan yang menekankan rasa syukur, gotong royong, dan silaturahmi. Meskipun tradisi ini mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman, inti nilai-nilai budaya dan spiritualnya tetap dipertahankan, menjadikannya sarana penting dalam melestarikan warisan budaya sekaligus membangun keharmonisan sosial. Dengan partisipasi yang melibatkan berbagai kalangan masyarakat, *Hajat Lembur* juga menjadi wujud komitmen terhadap pelestarian budaya lokal yang selaras dengan tuntutan era kontemporer tanpa kehilangan esensi tradisionalnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ajim, A. N. (2023). "Peran Tradisi Hajat Bumi Sunda oleh Lembaga Walatra di Desa Hegarmukti, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat". [Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. In Repository.UINJKT.Ac.Id.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73124/1/Ahmad%20Nur%20Ajim.pdf>
- Al Khanif. (2007). *Pancasila dalam Pusaran Globalisasi*. Vol. I. LKiS Yogyakarta.
- Andi Amytia, R. D. (2024). "Contemporary conflict in cities (Urban case study in South Sulawesi province)". *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1, 1-9.
- Cahyadi, A. (2013). "Peranan modal sosial (social capital) dalam pemenuhan kebutuhan air domestik di kawasan karst Gunungsewu (Studi kasus di Dusun Gemulung, Desa Ngeposari, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)". *Ekologi Lingkungan Kawasan Karst Indonesia: Menjaga Asa Kelestarian Kawasan Karst Indonesia*, 89-90. <https://osf.io/preprints/inarxiv/kf68e/download>
- Cahyani, H. W., & Cahyanto, T. "Studi etnobotani ritual adat *Hajat Lembur* di Desa Wisata Tutugan Cibolerang Kecamatan Cinunuk Kabupaten Bandung". *BioEksakta: Jurnal Ilmiah Biologi Unsoed*, 6, 122-128.
- Chrysilla, F. P., Komariah, S., & Wulandari, P. (2023). "Kelas sosial dan budaya konsumtif dalam ruang lingkup masyarakat metropolis dan tradisional: Teori perubahan sosial". *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 13(2), 117-123.
- CMS, S., & Purnomowulan, N. R. (2016). "Fungsi dan nilai tradisi *Hajat Lembur* di Tatar Karang Priangan Tasikmalaya Jawa Barat". *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.26742/pantun.v1i2.763>
- Damayani, N. A., Saepudin, E., & Komariah, N. (2020). "Tradisi *Hajat Lembur* sebagai media berbagi pengetahuan masyarakat Tatarkarang Jawa Barat". *Jurnal Ilmiah Seni Budaya Pantun*, 8(1), 101-118.
- Damri. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Fauzi, A. R. (2023). "Eksistensi tradisi Hajat Bumi Cariu di Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis". *Jurnal Artefak*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.9164>
- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). "Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia". *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79-85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Halisa, L. N., et al. (2023). "Tradisi Ruwat Bumi di Desa Paningkaban". *Jurnal ABDIMAS Indonesia*, 1(4), 26-37.
- Herawati, N. (2021). "Makna tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung Purwadadi Subang Jawa Barat Tahun 2015-2019". *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 3(1), 40-53.
- Hidayat, A. W. (2023). "Tradisi adat syukuran di masyarakat Kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Tahun 2010-2022". Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jatnika, A. (2018). "*Hajat Lembur* peristiwa ritual kesuburan". *Jurnal Seni Makalangan*, 5(2), 31-43.
- Koentjaningrat. (1984). "Kebudayaan Jawa". Dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.
- Mulyati, S., & Suparli, L. (2021). "Praktik ritual tari Tarawangsa pada sajian bentuk garap "Pohaci" (Tembang Tubuh Padi)". *Makalangan*, 8(2), 90-103.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1800>